

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting yang mendukung kehidupan penduduk, dimana penduduk di D.I Yogyakarta yang bermata pencaharian sebagai petani cukup tinggi yaitu 615.377 orang (Badan Pusat Statistik, 2018). Salah satu sektor pertanian yang menjadi unggulan yaitu komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura mencakup sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan obat-obatan (Badan Pusat Statistik, 2017). Komoditas hortikultura yang potensial di D.I Yogyakarta adalah bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. (Badan Pusat Statistik, 2017) sebagaimana tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Hortikultura di D.I Yogyakarta

<b>Kabupaten</b>	<b>Bawang Merah (kw)</b>	<b>Cabai Merah (kw)</b>	<b>Cabai Rawit (kw)</b>
Kulon Progo	52.729	201.848	19.894
Bantul	79.102	14.976	4.986
Gunungkidul	7.400	4.607	2.120
Sleman	570	73.733	56.962

Sumber: BPS Provinsi DIY (2018)

Komoditas hortikultura merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan (Lawalata, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) salah satu komoditas hortikultura di D.I Yogyakarta yang memiliki nilai produksi cukup tinggi yaitu bawang merah dengan produksi tertinggi berada di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan sentral penghasil bawang merah di D.I Yogyakarta, bawang merah diproduksi pada beberapa kecamatan di Kabupaten Bantul dengan produksi tertinggi terdapat di Kecamatan Imogiri, sebagaimana tersaji pada tabel 2 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 2. Produksi Bawang Merah di Kabupaten Bantul

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produksi (kw)</b>	<b>Rata-rata Produksi (kw/ha)</b>
Srandakan	1	75	75,00
Sanden	138	10.265	74,38
Kretek	383	14.776	38,57
Pundong	6	452	75,33
Bantul	1	69	69,00
Imogiri	224	27.143	121,17
Dlingo	2	96	48,00
Sedayu	2	75	37,50

Sumber: BPS Kabupaten Bantul (2018)

Bawang merah banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Bantul secara konvensional. Budidaya bawang merah konvensional merupakan budidaya bawang merah yang menggunakan bahan anorganik atau kimia. Pengembangan budidaya bawang merah konvensional perlu diperhatikan karena dalam budidaya bawang merah konvensional menggunakan bahan anorganik atau kimia, penggunaan bahan anorganik atau kimia yang dilakukan dalam jumlah yang banyak dan dilakukan secara terus-menerus akan berdampak buruk pada tanaman bawang merah dan lahan yang digunakan dalam budidaya bawang merah. Penggunaan bahan anorganik atau kimia yang dilakukan dalam jumlah yang banyak dan dilakukan secara terus-menerus akan menyebabkan rusaknya struktur tanah dan menurunnya kualitas lahan. Struktur tanah dan kualitas lahan akan mempengaruhi banyaknya kandungan unsur hara di dalam tanah, unsur hara tersebut sangat dibutuhkan tanaman bawang merah untuk dapat tumbuh dengan optimal.

Komoditas bawang merah merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan, namun pengembangan dengan tetap menggunakan bahan anorganik atau kimia pada budidaya bawang merah sangat tidak dianjurkan karena dalam jangka panjang akan berdampak buruk pada tanaman bawang merah dan lahan yang digunakan dalam budidaya bawang merah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

untuk mengembangkan budidaya bawang merah yaitu dengan menerapkan sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik dapat tercapai secara bertahap dengan meminimalkan penggunaan bahan kimia dan menggunakan bahan organik sebagai pengganti bahan kimia tersebut.

Pengembangan budidaya bawang merah organik merupakan suatu upaya budidaya yang dilakukan dengan menerapkan sistem pertanian organik dan meminimalkan penggunaan bahan anorganik atau kimia secara bertahap. Menurut Noviyanita *et al* (2018) penerapan sistem pertanian organik mampu mengatasi penurunan kualitas lahan, meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk organik, dan mencegah pencemaran lingkungan akibat penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan. Pengembangan budidaya bawang merah organik sangat baik untuk dilakukan karena dengan mengembangkan budidaya bawang merah organik mampu membuat tanah menjadi subur dan mengembalikan struktur tanah yang rusak akibat penggunaan bahan anorganik atau kimia. Struktur tanah yang baik dan subur menandakan tanah memiliki banyak kandungan unsur hara, hal tersebut akan menyebabkan tanaman bawang merah dapat tumbuh lebih optimal dan menghasilkan produksi lebih tinggi. Selain itu, hasil budidaya bawang merah dengan menggunakan bahan organik lebih aman dan sehat untuk dikonsumsi karena tidak banyak mengandung bahan anorganik atau kimia.

Salah satu daerah yang telah merintis budidaya bawang merah secara organik di Kabupaten Bantul yaitu di Kecamatan Imogiri tepatnya dilakukan oleh Kelompok Tani Lestari Mulyo di Desa Selopamioro. Walaupun demikian, usahatani yang dilakukan belum seluruhnya organik karena masih menggunakan sarana produksi kimia, seperti pupuk dan pestisida. Pada tahun 2018, Kelompok

Tani Lestari Mulyo mampu menghasilkan produksi bawang merah sebesar 1.200 kg per 1.000 m<sup>2</sup>, produksi tersebut bisa dikatakan tidak mengalami peningkatan apabila dibandingkan produksi pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.277,74 kg per 1.058,86 m<sup>2</sup>. Salah satu faktor yang menyebabkan produksi bawang merah di Desa Selopamiro tidak mengalami peningkatan yaitu karena penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang efisien. Faktor produksi yang digunakan petani dalam merintis budidaya bawang merah secara organik akan mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh petani, penggunaan faktor produksi yang kurang efisien akan menyebabkan hasil produksi yang diperoleh petani tidak maksimal.

Petani di Desa Selopamiro dalam merintis budidaya bawang merah secara organik dipengaruhi faktor produksi yang digunakan oleh petani. Dalam merintis budidaya bawang merah secara organik petani memiliki beberapa kendala karena penggunaan faktor produksi yang digunakan petani kurang tepat. Umumnya petani dalam menggunakan faktor produksi hanya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan petani. Berdasarkan hasil wawancara, petani dalam menggunakan faktor produksi pupuk tidak sesuai dengan anjuran di wilayah penelitian karena petani dalam menggunakan faktor produksi pupuk hanya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan petani. Selain itu, penggunaan faktor produksi yang kurang tepat juga menyebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan petani, dalam merintis budidaya bawang merah secara organik beberapa petani masih menggunakan pupuk anorganik atau kimia dalam jumlah yang cukup banyak karena menurut petani budidaya bawang merah tanpa menggunakan pupuk anorganik atau kimia akan menyebabkan hasil produksi yang diperoleh tidak maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produksi bawang merah dan seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi bawang merah di Desa Selopamioro. Dengan penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien dan optimal, petani dapat mencapai produksi dan keuntungan yang maksimal.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui efisiensi alokatif faktor-faktor produksi bawang merah di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui keuntungan usahatani bawang merah di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Dapat membantu petani untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi bawang merah.
2. Dapat membantu petani untuk mengetahui efisiensi alokatif faktor-faktor produksi bawang merah dan upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi faktor-faktor produksi agar mendapatkan hasil dan keuntungan maksimal.